

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*), dimana tampak periode itu anak diberi insentif yang pas supaya perubahan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial emosionalnya sanggup bertumbuh dengan cara maksimum. Era emas anak umur dini merupakan anak dalam perut sampai umur dini, adalah 0-6 tahun. Pembelajaran Anak umur Dini (PAUD) merupakan pembelajaran yang dikasihkan pada anak umur 0 – 6 tahun. PAUD menjadi pembelajaran yang bernilai untuk anak. Perihal ini berpautan dengan periode tumbuh serta kembang otak anak yang telah menyentuh 80% pada umur 6 tahun. Pada umur itu seluruh benda yang didapat anak bakal sanggup memberikan sisa yang kokoh serta tahan lama (Vitri, Rismareni, 2019: 160).

Pendidikan anak umur dini ialah pembelajaran yang amat bernilai dalam perubahan satu orang insan. Sepanjang meneladani pembelajaran di umur dini itu, satu orang anak diajarkan guna sanggup meningkatkan bermacam ragam keterampilan yang sebaiknya dipunyai oleh insan. Keterampilan-keterampilan itu misalnya keterampilan motorik, keterampilan kognitif, keterampilan bahasa, serta kemampuan sosial (Andini, Dedi, 2018: 35).

Di dalam area sosialnya itu, kerap kali kita temui anak-anak bermain dengan mengenakan kekerasan selagi berinteraksi dengan temannya. Kekerasan yang timbul, semacam kekerasan raga ataupun non raga. Kekerasan raga yang berlangsung misalnya memukul, menendang, memancarkan air liur, dan lainnya. Kekerasan non raga semacam mengejek berteriak ketemannya, dan lainnya. Akan tetapi pada dasarnya, tiap-tiap anak mempunyai hak guna merasa aman, kesentosaan serta kemujuran. Akan tetapi, banyak anak umur dini menjalani bermacam struktur kekerasan. Kekerasan pada anak umur dini ialah tanda-tanda sikap bullying di masa depan (Andini, Dedi, 2018: 35).

Masa kini, perilaku bullying ialah sebutan yang tidak asing ditelinga rakyat Indonesia. Bullying merupakan struktur perilaku agresif yang diwujudkan via kekerasan, alias tekanan untuk pengaruhi orang lain, dilakoni dengan cara berulang alias berpotensi diulang dan juga mengaitkan kekuasaan (Sriwilujeng, 2017:24).

Adapun perkara yang barangkali diidap anak-anak sebagai korban bullying, antara lain datangnya bermacam perkara kejiwaan semacam tekanan jiwa, kecemasan serta perkara tidur yang barangkali akan terbawa sampai berumur, sesalan kesehatan raga, semacam sakit kepala, sakit perut serta ketegangan otot, rasa tidak aman kala di area sekolah, serta penyusutan antusias berajar serta prestasi (Zakiah, 2017:325).

Macam bullying ada 4 antara lain dengan cara raga, verbal, masuk akal serta elektronik. Pada studi ini pengarang fokus kepada persoalan bullying dengan verbal. Bullying verbal sanggup berbentuk julukan sebutan, hinaan, kritikan tajam, tuduhan, dan diskirminasi, pernyataan-pernyataan berwarna bujukan intim alias pelecehan intim. Juga, aniaya berbentuk penjabalan duit, kue alias barang-barang, telepon yang agresif, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berbobot ancaman, tuduhan-tuduhan yang tidak tepat, kasar-kusuk yang keji, dan juga cerita burung (Suciartini, 2018:154).

Bullying kerap kali digeluti dengan cara nonstop serta dalam periode saat yang lama, akibatnya korban *bullying* terus-menerus dalam kondisi risau serta terintimidasi. *Bullying* bertentangan dengan sikap penyerangan lain yang digeluti cukup satu kali kemungkinan serta dalam periode saat pendek. Sikap agresi tidak bakal dimaknai selaku sikap *bullying* selain terdapat perasaan resah yang nonstop pada korban (Andini, Dedi, 2018: 36).

Bahayanya "*bullying*" yakni serupa sikap minus yang bakal senantiasa memberi akibat yang jelek pada si korban. Bahaya jelek dari perilaku bullying antara lain, tekanan jiwa, sedikitnya keyakinan diri (rendah diri), jenjang kompetensi sosial yang sedikit, pemalu/penyendiri, merosotnya penampilan akademik, merasa terasing dalam pergaulan, terpikir ataupun justru berupaya bunuh diri (Kurnia, 2016: 3).

Bukan tidak bisa jadi, korban bully jadi pemeran bully pada anak lain yang ia memandang serupa dengan tujuannya, adalah buat mendapati kebahagiaan serta membalaskan sakit hati. Tampak metode pengajaran yang telah dilakukan serta ada sakit hati yang tidak teratasi, imbas dari anak di bully yakni, menolak buat ke sekolah, kerap sakit dengan cara tiba-tiba, menjalani pengurangan nilai, peralatan yang dipunyai sirna ataupun hancur, mimpi jelek ataupun justru sukar buat terlelap, rasa kemarahan serta benci makin gampang meluap serta melambung, sukar buat bersandingan dengan sobat (Kurnia, 2016: 3).

Sementara buat mereka yang terbiasa melihat kegiatan bullying pada kawan-kawannya diantara pada efek. sebagai penakut serta lemah, kerap mangalami keresahan, rasa keterjaminan diri yang rendah (Kurnia, 2016: 3).

Untuk menghindari terbentuknya bullying pada anak umur dini guru hendaknya melatih anak didik buat lebih asertif. Perilaku asertif diinginkan seseorang anak buat mampu mengatakan apa yang ada dipikirkannya serta perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa mesti menyinggung perasaan anak yang ada, mendampingi anak didik sepanjang di sekolah. Pengawasan pada anak umur dini di sekolah ialah salah satu kegiatan penangkalan biar sikap bullying tidak terjalin pada anak umur dini kecuali memeriksa, guru agar pula memberikan pemahaman biar senantiasa memberi tahukan pada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, serta berhati-hati dengan orang yang tidak diketahui. Memberikan bahasan pengkajian bullying pada anak yang bersangkutan lewat bermain. Pengajaran perihal bullying dapat dikasihkan dengan memanfaatkan riwayat ataupun bermain di sekolah. Guru mesti produktif dalam memberikan pengkajian itu. Teknik itu digeluti biar anak tertarik dengan bahasan yang dikasihkan (Andini, Dedi, 2018: 41).

Pencegahan Bullying di keluarga yakni dengan teknik, pengasuhan yang positif. Pengasuhan positif jadi kunci terbentuknya anak jadi individu yang positif serta memiliki rasa yakin diri anak, akibatnya anak tidak jadi pemeran serta kuat dalam mengalami tindakan bully. Kedudukan yang mampu digeluti dalam pengasuhan positif yakni: Memberikan uraian serta pengertian perihal kehidupan sosial yang cakap, memperhatikan transformasi sikap anak, dengan cara jasmani

maupun kognitif, Bermain bersama anak buat memberikan keterangan bakal bala bullying bakal menyakiti orang lain, Tunjukan atensi kalian jika anak merasa *down* serta tolong anak buat bangkit, ajari anak buat mampu melaksanakan opsi cakup serta menyelamatkan dari perihal yang jelek (Hasbi, Imam, Lucia, Evita, Budi, Ari A, Ari, 2020: 28).

Orang lanjut usia jadi panutan dalam berkepribadian. Orang lanjut usia yakni kaca buat anak. Apa yang digeluti orang lanjut usia sepanjang masa bisa jadi atensi anak serta mampu mendirikan tindakan anak. Karna itu, praktek cakup keluarga mampu mendirikan sikap cakup pada anak. Lewat panutan orang lanjut usia, anak mampu meningkatkan empatinya, misalnya saat orang lanjut usia menolong orang sebelah yang selagi kesulitan ataupun membutuhkan tunjangan. Menciptakan komunikasi efisien dengan anak. Komunikasi yang efisien adalah sikap yang memberitahukan atensi serta bernilai antar personel keluarga. Komunikasi yang cakup dengan anak bakal membuat anak merasa didengarkan, diketahui, akibatnya meningkatkan rasa yakin diri, aman serta nyaman. Orang lanjut usia mesti terbuka dengan perubahana sikap anak yang menjalani Bully di sekolah (Hasbi, Imam, Lucia, Evita, Budi, Ari A, Ari, 2020: 28).

Penangkalan Bullying di rakyat menciptakan aktivitas rakyat anti Bully. Rakyat anti Bully yakni usaha proaktif dalam melawan Bully di daerah sekelilingnya. Program yang mampu dijalani oleh aksi ini antara lain, kampanye anti Bully, kesusahan bully, mengaitkan semua komponen rakyat dalam aksi anti Bully. Berbagai komponen rakyat antara lain kepala dusun, figur rakyat, figur agama, serta karang taruna mampu ikut serta dalam aksi anti Bully di rakyat. Perlibatan rakyat bisa mengokohkan aksi anti Bully (Hasbi, Imam, Lucia, Evita, Budi, Ari A, Ari, 2020: 31).

Dalam Al-Qur'an memberikan larangan kepada perilaku membully. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 Allah berucap:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim” (Kementerian Agama, 2019 : 755).

Dalam Al-Qur’an memberikan pesan larangan terhadap sikap membully. Dalam QS. At-Taubat Ayat 79 Allah berfirman:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا
جُهُدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih” (Kementerian Agama, 2019 : 273).

Bullying adalah aktivitas yang jelek serta tidak bersusila. Tentu Islam mencegah aktivitas itu. Hadist mengenai larangan *Bullying* (perundungan serta aniaya) perundungan mampu diartikan aniaya ataupun *bullying* dalam bahasa inggris. Antara lain yakni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian*” (HR. Muslim no. 2564).

انظُرْ فَإِنَّكَ لَئِيسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

“*Lihatlah, engkau tidaklah akan baik dari orang yang berkulit merah atau berkulit hitam sampai engkau mengungguli mereka dengan takwa*” (HR. Ahmad, 5: 158).

Akibatnya keterlibatan ayat serta hadist diatas yakni apabila orang-orang yang mencela, mengejek, mengolok-olok orang yang lunglai. Sebetulnya dihadap Allah kita seluruhnya sama, yang membeda cukup batin yang cakap serta ibadah kita.

Sikap bullying verbalseperti ini amat ditentang oleh tiap sekolah karna sikap itu amat berkebalikan dengan nilai-nilai budi pekerti sertaetika dalam pembelajaran. Tercantum di “RA Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” bersumber pada pengamatan dahulu yang dijalani periset pada 22 Juli 2022. Pada pengamatan ke sekolah bebarapa kali terdengar pembicaran murid yang berkebalikan dengan etika dalam pembelajaran. Ilustrasinya, kayak menjelaskan dongok, bebal, otak udang kesalah satu sahabat mereka ataupun kata-kata agresif yang lain.

Melihat itu, diperlukannya strategi guru dalam melawan kasus bullying ini, karena guru mengenggam kontribusi bernilai dalam membereskan kelakuan dan budi pekerti serta menjauhkan anak-anak ke dalam sikap yang tidak baik. Guru yang ada di RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang memiliki strategi yang berbeda dan dari para guru tersebut diharapkan akan menjadi tolak ukur dalam menghadapi prilaku *bullying* RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Sehingga dari hal tersebut kami berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Dalam*

Mengatasi Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”.

1.2. Batasan Masalah

Riset ini membatasi ulasan strategi guru dalam menanggulangi “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Menurut masalah di atas, maka permasalahan riset ini yakni:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?
- 2) Bagaimana strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* pada peserta didik?
- 3) Bagaimana hambatan dan solusi dalam menghadapi masalah *bullying* pada peserta didik?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah berikut, tujuan risetnya yakni:

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.
- 2) Untuk mengetahui strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying*.
- 3) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam proses menghadapi perilaku *bullying* pada peserta didik di RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tempat biar menambah wawasan dan data strategi guru dalam menanggulangi sikap bullying pada anak umur dini dan guna menaikkan kajian di FITK.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Guna dikenakan oleh guru-guru buat pengajaran dalam menanggulangi permasalahan Bullying yang berlangsung di sekolah, kala jam belajar serta jam istirahat.

b. Bagi Guru

Untuk Guru RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sanggup menaikkan wawasan pengajar buat menanggulangi perkara bullying yang berlangsung selagi pengajaran berlangsung.

c. Bagi Siswa

Untuk Peserta didik RA. Al-Hadda Dusun III Dalu X-A Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Biar anak gampang menerima nasehat dari guru, kepala sekolah dan orang lanjut usia alhasil anak tidak malu buat memohon maaf langsung selagi melaksanakan keluputan dengan temannya.

d. Bagi Peneliti

Untuk periset sanggup menaikkan wawasan, juga memberikan pengalaman dan juga sanggup dijadikan penataran perihal perkara bully yang berlangsung.